

PELATIHAN PEMANDU WISATA DAN KULINER TRADISIONAL DI DESA WISATA BATUAGUNG

I Nyoman Meirejeki¹, I Ketut Suarta², I Komang Mahayana Putra³, Solihin⁴ I Putu Budiarta⁵

^{1,5} Program Studi Usaha Perjalanan Wisata, Politeknik Negeri Bali

^{2,4} Program Studi Perhotelan, Jurusan Pariwisata, Politeknik Negeri Bali

³ Administrasi Bisnis, Politeknik Negeri Bali

e-mail: nyomanmeirejeki@pnb.ac.id,¹ ketutsuarta@pnb.ac.id,² komsngmahayanaputra@yahoo.co.id³,
solihinmoelyadi@gmail.com⁴, putubudiarta@pnb.ac.id⁵

Abstract

Desa Batuagung, berlokasi di pusat Kota Negara, dekat jalan provinsi penghubung Denpasar dan Gilimanuk, menjadikan desa ini mudah diakses oleh para wisatawan. Kemudahan akses ini membuka gerbang bagi pengunjung untuk menjelajahi berbagai objek wisata yang memikat di Desa Batuagung. Kegiatan ini diselenggarakan dengan tujuan, untuk membantu para pengelola desa wisata, dalam mengembangkan potensi wisata di desa mereka. Berdasarkan kesepakatan dengan tokoh masyarakat, kegiatan prioritas yang akan dilakukan adalah, melatih para pemandu wisata dalam memandu wisatawan yang berkunjung, membuat buku saku. Bagi ibu-ibu, diberikan pelatihan dalam membuat kuliner tradisional yang memanfaatkan produk pertanian desa setempat. Pelatihan secara resmi dibuka oleh Bapak Kepala Desa. diikuti oleh 10 orang pemandu wisata dan 10 orang Ibu PKK dan para pedagang. Pendekatan pelatihan dalam kegiatan ini dilakukan dengan tiga langkah: Pertama, instruktur memberikan materi pelatihan kepada para peserta. Kedua, instruktur akan memberikan penjelasan singkat untuk membantu memahami materi. Tahap akhir, peserta diminta untuk mempraktekan materi yang telah diberikan. Dari Pelatihan yan dilakukan peserta pelatihan sangat puas terhadap pelatihan yang dilakukan. Hasil nyata dari pelatihan ini adalah buku saku dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris sebanyak 17 buku dan 5 jenis kuliner tradisional yang siap dijual kepada para pengunjung.

Keywords: Desa Wisata, wisata tirta, Pemandu Wisata, Kuliner Tradisional

Abstract

Batuagung Village, located in the center of Negara City, near the provincial road connecting Denpasar and Gilimanuk, makes this village easily accessible to tourists. This easy access opens the gate for visitors to explore various attractive tourist attractions in Batuagung Village. This activity was held with the aim of helping tourism village managers develop tourism potential in their villages. Based on an agreement with community leaders, the priority activities to be carried out are to train tour guides in guiding visiting tourists, making pocket books. For mothers, training is provided in making traditional culinary that utilizes local village agricultural products. The training was officially opened by the Village Head. attended by 10 tour guides and 10 PKK mothers and traders. The training approach in this activity is carried out in three steps: First, the instructor provides training materials to participants. Second, the instructor will provide a brief explanation to help understand the material. The final stage, participants are asked to practice the material that has been given. From the training carried out, the training participants were very satisfied with the training carried out. The real results of this training are 17 pocket books in Indonesian and English and 5 types of traditional culinary ready to be sold to visitors.

Keywords: Tourism Village, water tourism, Tour Guide, Traditional Culinary

PENDAHULUAN

Pariwisata memiliki peran penting dalam perekonomian Bali karena dengan adanya pariwisata akan membantu meningkatkan pendapatan asli daerah, membuka kesempatan kerja serta membantu melestarikan budaya lokal (Lustianah & Rahmi Fauziah, 2022) (Lia & Sari, 2013) secara ekonomi pariwisata di Bali telah berdampak bagi masyarakat lokal namun masih perlu pemerataan (Soma Antara & Mandala Tri, 2023) Untuk mewujudkan pariwisata yang lebih adil dan berkelanjutan, perlu dilakukan upaya Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat karena mampu memberikan kontribusi pada proses pembangunan masyarakat. CBT tidak hanya fokus pada manfaat bagi komunitas tetapi juga pada kontribusi pariwisata pada pembangunan masyarakat lokal. Namun, terdapat kelemahan seperti kurangnya pengetahuan dan keahlian masyarakat lokal dalam bidang

pariwisata . Pembangunan pariwisata berkelanjutan harus dilakukan dengan kriteria berkelanjutan yang mendukung sistem ekologis dan layak secara ekonomi, adil secara etika dan sosial terhadap masyarakat . Institusi pendidikan tinggi dapat memberikan pelatihan yang mendukung pengembangan pariwisata berbasis masyarakat (Surya Wijaya et al., 2019) Menurut UNDP (2022) pariwisata berbasis masyarakat memungkinkan masyarakat memperoleh manfaat ekonomi dari pariwisata. Pariwisata berbasis masyarakat merupakan konsep pengelolaan kepariwisataan dengan mengedepankan partisipasi aktif masyarakat dengan tujuan untuk memberikan kesejahteraan bagi mereka dengan tetap menjaga kualitas lingkungan, serta melindungi kehidupan sosial dan budayanya(Ikhlas, 2024)

Desa Batuagung merupakan salah satu desa yang menerapkan pariwisata berbasis masyarakat dalam pengelolaannya, Desa ini memiliki lokasi yang sangat strategis berada ditengah kota Negara, dilalui jalur Denpasar gilimanuk, hal ini merupakan akses bagi wisatawan yang ingin berkunjung untuk menikmati keindahan desa tersebut.

Pada awalnya Desa Batuagung hanya terdiri dari dua banjar yaitu banjar Batuagung dan banjar Anyar. Sejalan dengan perkembangan penduduk, wilayah Desa Batuagung semakin berkembang, banjar semakin bertambah, sampai saat ini secara administratif telah ada sembilan banjar yaitu: Banjar Batuagung, Tegalasih, Taman, Anyar, Sawe, Petanahan, Palungan batu, Masean, Panceseming. Batuagung sejatinya merupakan desa yang sangat unik karena wilayah Desa Batuagung sangat luas, dimana banjar-banjar di selatan desa seperti Banjar Batuagung, Tegalasih, Taman dan Anyar sudah dapat digolongkan ke dalam wilayah penyangga perkotaan Kota Negara. Sedangkan, di wilayah utara desa seperti banjar Petanahan, Sawe, Palungan batu, Masean dan Panceseming masih digolongkan kedalam wilayah pedesaan bahkan banjar yang paling utara yakni Banjar Palungan batu dan Banjar Panceseming berbatasan langsung dengan hutan lindung.

Desa Batuagung memiliki luas 1.878 Ha, yang terdiri dari tanah sawah 15 Ha, Tanah Kering 605,10Ha, tanah basah 0 Ha, tanah perkebunan 289 Ha, tanah hutan 878 Ha, dan fasilitas umum 0,90 Ha. Jumlah penduduk Desa Batuagung saat ini sebanyak 9243 orang, yang terdiri dari 4.519 laki-laki dan 4.724 perempuan dengan kepadatan penduduk sebanyak 492,17/ Km. Sebagian besar mata pencaharian penduduk adalah petani dan buruh tani, juga ada yang belum bekerja sebanyak 1.833 orang (Batuagung, 2022)

Setiap desa wisata perlu memiliki potensi agar dapat memotivasi wisatawan untuk berkunjung, karena potensi wisata merupakan segala sesuatu yang terdapat di daerah tujuan wisata,dan merupakan daya tarik agar orang-orang mau datang dan berkunjung ke tempat tersebut (Yoeti, 2009) Seperti dikemukakan Sri Rahayu apabila potensi wisata itu dikelola secara profesional dan ditata dengan rapi dapat menjadi daya Tarik tersendiri yang dapat menambah minat wisatawan untuk datang berkunjung (Rahayu et al., 2022) , sejalan juga dengan hal tersebut tokoh Masyarakat Desa Batuagung menganggap potensi wisata yang ada di desanya adalah emas, bila dikelola dengan baik akan membawa kesejahteraan bagi Masyarakat desa.

Desa Batuagung menawarkan pesona wisata alam, budaya, dan sejarah yang memikat. Salah satu daya tarik utama adalah Sungai Gelar, sebuah sungai jernih dengan bebatuan dan pasir yang memanjakan mata. Airnya yang sejuk dan jernih mengundang pengunjung untuk berenang, bermain air, atau sekadar bersantai menikmati ketenangan alam. Sungai Gelar sangat diminati oleh wisatawan, berdasarkan informasi dari pengelola pariwisata rata-rata ada sebanyak 60 orang wisatawan yang berkunjung setiap harinya.

Potensi wisata berikutnya adalah Puncak JR. Sesuai dengan namanya puncak berarti gunung tinggi dengan pemandangan yang sangat indah, dari ketinggian wisatawan bisa melihat hutan, taman nasional dan bumi perkemahan. Tempat ini banyak dikunjungi oleh para remaja, sambil menikmati pemandangan alam dan juga melihat keindahan kota negara. karena tempatnya dipuncak kemudian tempat wisata ini sering disebut puncak JR(Jumpa remaja.) objek wisata ini belum ditata dengan baik, akses ke tempat ini cukup sulit, tidak tersedia tempat parkir khususnya bila menggunakan mobil. Karena itu pemerintah desa dan para tokoh masyarakat sangat ingin menata tempat ini untuk dijadikan daya tarik wisata.

Selain puncak JR ada situs sejarah yaitu Monument Perjuangan, sebagai peringatan bagi masyarakat terhadap para pejuang kemerdekaan dari Desa Batuagung yang telah gugur dalam memperjuangkan kemerdekaan melawan penjajah. Tempat ini sering dipergunakan untuk upacara terutama pada hari kemerdekaan 17 agustus.

Potensi berikutnya adalah keindahan alam Desa Batuagung dengan melakukan trekking baik di sekitar desa atau masuk hutan sesuai dengan kondisi dan keinginan wisatawan.

Para tokoh desa sangat berkomitmen untuk mengembangkan desanya, sesuai dengan pendapat Geogra & Gadjah, (2013) melalui pengembangan desa wisata diharapkan terjadi pemerataan yang sesuai dengan konsep pembangunan pariwisata yang berkesinambungan pengembangan desa menjadi desa wisata didorong oleh tiga faktor yaitu pertama wilayah pedesaan yang memiliki potensi alam dan budaya yang relatif lebih otentik. Masyarakat pedesaan masih menjalankan tradisi dan ritual-ritual budaya serta topografi yang cukup serasi. Kedua, wilayah pedesaan memiliki lingkungan fisik yang relatif masih asli atau belum banyak tercemar oleh berbagai jenis polusi dibandingkan dengan kawasan perkotaan. Ketiga, dalam tingkat tertentu daerah pedesaan menghadapi perkembangan ekonomi yang relatif lambat, sehingga pemanfaatan potensi ekonomi, sosial dan budaya masyarakat lokal belum dilakukan secara optimal ketiga faktor pendorong ini ada didesa Batuagung baik potensi alam, budaya, lingkungan yang masih asli, perkembangan ekonominya masih lamban(Istiyanti, 2020)

Berdasarkan penelitian Utami, (2013), pengelolaan pariwisata di Indonesia masih banyak yang dilakukan dengan kurang profesional,hal ini disebabkan kurangnya peran pemerintah dalam melibatkan masyarakat (Dwi Putra, 2017) Desa Batuagung pun tak luput dari kelemahan ini. Hal ini terlihat dari masih belum profesionalnya pengurus pokdarwis dalam mengantar wisatawan. Menyadari hal tersebut, pengurus tokoh Desa Batuagung meminta agar pengabdian masyarakat ini dilanjutkan, mereka juga mengharapkan dukungan untuk pengembangan wisata tirta di desa agar bisa lebih menarik banyak wisatawan. Melatih ibu-ibu PKK dan pengelola warung di sekitar wisata tirta untuk membuat kuliner tradisional yang menarik bagi wisatawan. Dari hasil diskusi dan kunjungan kelapangan terungkap keinginan yang kuat masyarakat Batuagung untuk dapat mengembangkan desanya menjadi desa wisata dengan meningkatkan profesionalitas pengelola pariwisata dan pelatihan kuliner tradisional untuk bisa dijual disekitar wisata Sungai Gelar

METODE

Berdasarkan hasil diskusi dengan tokoh masyarakat Desa Batuagung, beberapa permasalahan prioritas yang telah disepakati akan ditangani dalam kegiatan ini adalah Peningkatan kapasitas SDM dalam memberikan informasi kepada wisatawan, Pembuatan buku pedoman terkait informasi yang disampaikan kepada wisatawan, Peningkatan variasi kuliner tradisional yang dijual kepada wisatawan/pengunjung.

Metode pendekatan yang ditawarkan untuk menyelesaikan persoalan mitra tersebut dapat dijabarkan seperti pada tabel 1 dibawah ini:

Tabel 1. Permasalahan, Metode Pendekatan, Rencana Kegiatan, Partisipasi Mitra dan Metode Evaluasi

No	Permasalahan	Metode Pendekatan	Rencana Kegiatan	Partisipasi Mitra dalam pelaksanaan program	Metode Evaluasi
1	Masih kurangnya pengetahuan pemandu wisata dalam memberikan informasi tentang objek yang ada sepanjang jalur trekking	Melatih Pemandu dalam mendiskripsikan objek yang ada sepanjang jalur trekking	Bersama Pemandu membuat diskripsi objek yang ada sepanjang jalur trekking	Turut aktif dalam membuat deskripsi dan mempresentasikan objek yang ada di sepanjang jalur trekking	Memiliki pemahaman yang sama dan dapat mendiskripsikan objek dengan baik

2	Belum adanya buku saku untuk pedoman pemandu wisata trekking baik dalam Bahasa Indonesia maupun dalam Bahasa Inggris.	Membuat deskripsi objek dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris	Bersama Pemandu membuat deskripsi objek yang ada sepanjang jalur trekking	Turut aktif dalam memeriksa deskripsi objek yang dibuat	Tercetaknya buku saku dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris sebanyak 20 buku
3	Masih kurangnya kuliner lokal yang dijual kepada wisatawan/pengunjung setelah mereka melakukan trekking atau mandi disungai	Pelatihan	Memberikan pelatihan kuliner dengan terlebih dahulu menyiapkan resep dan bahan yang diperlukan	Menyiapkan peserta dan tempat serta ikut dalam pelatihan (10 orang dari pedagang dan ibu PKK)	Bertambahnya jumlah kuliner lokal yang dijual di warung pada area Sungai gelar

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah melakukan survei terlebih dahulu dan berdiskusi dengan tokoh desa, disepakati program prioritas untuk kegiatan ini. Pelaksanaan program diawali dengan sambutan dari ketua tim pengabdian, kemudian pengabdian dibuka secara resmi oleh Bapak Kepala Desa Batuagung. Pada saat pembukaan, acara dihadiri oleh tokoh masyarakat, kelian, dan peserta pelatihan yang terdiri dari 10 orang pramuwisata, 10 orang ibu PKK, dan para pedagang, Tim pengabdian dan mahasiswa juga turut hadir dalam acara tersebut



Gambar 1. Pembukaan Kegiatan Pengabdian Masyarakat Oleh Kepala Desa Batuagung

Sesuai dengan masalah prioritas yang telah disepakati ada tiga kegiatan yang akan dilakukan yaitu:

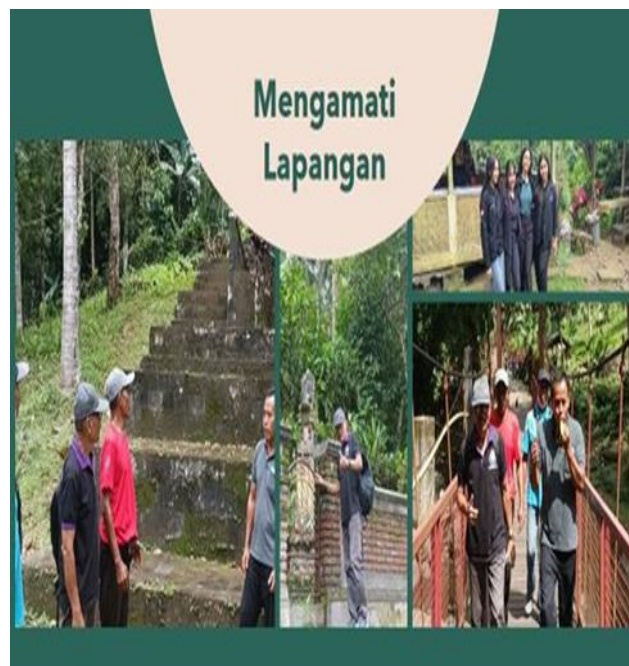
1. Pelatihan Pemandu Wisata

Setelah kegiatan pembukaan selesai, peserta diarahkan untuk persiapan observasi ke lapangan. Sebelumnya, mereka diberikan pengarahan terlebih dahulu oleh tim pengabdian dan dibantu oleh mahasiswa. Pengarahan ini bertujuan untuk menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan, objek yang akan dikunjungi, dan informasi menarik yang dapat diceritakan dari objek tersebut, seperti sejarah, keindahan, atau budaya masyarakat. Gambar berikut menunjukkan suasana saat pengarahan berlangsung.



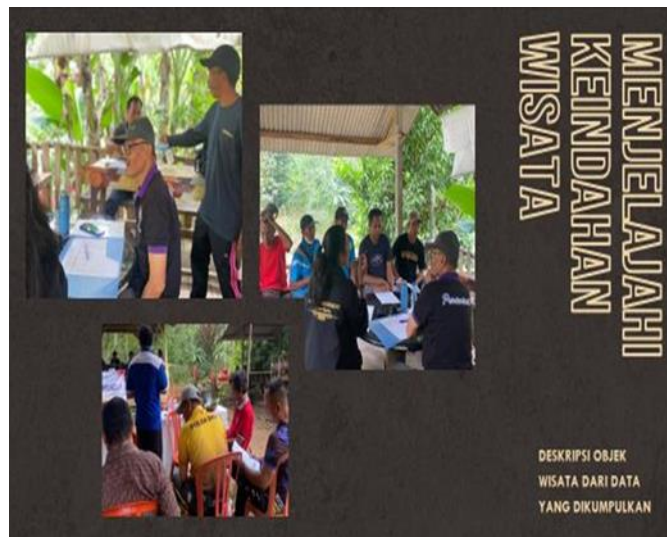
Gambar 2. Persiapan Observasi Lapangan Ke Objek Wisata

Setelah semua peserta siap dan memahami maksud dan tujuan observasi lapangan, seluruh tim, yang terdiri dari pokdarwis atau guide lokal, dosen, dan mahasiswa, langsung menuju ke lokasi observasi. Observasi dimulai dari potensi wisata umum atau yang sudah dikenal dan sering dikunjungi oleh masyarakat, seperti Monumen Perjuangan, Sungai Gelar, dan Puncak JR. Selanjutnya, tim melanjutkan observasi ke objek-objek wisata yang ada di sepanjang jalur trekking, seperti yang ditunjukkan pada gambar berikut.



Gambar 3. Observasi Lapangan

Selesai melakukan observasi di setiap objek wisata, tim langsung mengadakan diskusi untuk memastikan deskripsi objek yang akan dibuat. Diskusi ini bertujuan untuk menghasilkan deskripsi yang objektif dan bukan merupakan pendapat pribadi, melainkan pendapat bersama tim. Suasana diskusi yang hangat dan kolaboratif dapat dilihat pada gambar berikut



Gambar 4 Diskusi Tentang Deskripsi Objek Wisata dari Data yang Dikumpulkan

Dari diskusi yang dilakukan diperoleh kesepakatan tentang deskripsi masing-masing objek wisata, para pemandu wisata mengikuti pelatihan untuk mendeskripsikan atau menceritakan objek tersebut secara bergiliran. Pelatihan ini terdiri dari beberapa tahap, yaitu: Instruktur membagikan materi pelatihan kepada para peserta. Materi ini berisi tentang teknik-teknik mendeskripsikan objek wisata secara menarik dan informatif. Tahap selanjutnya Instruktur memberikan contoh cara mendeskripsikan objek wisata, berupa demonstrasi langsung oleh instruktur dan rekaman suara agar bisa dipelajari dirumah secara mandiri. Setelah para peserta memahami materi dan contoh yang diberikan, mereka diminta untuk mempraktekan cara mendeskripsikan objek wisata. Praktek ini dapat dilakukan secara berkelompok. Seperti pada gambar 5 berikut.



Gambar 5. Pelatihan Pemandu Wisata

2. Pembuatan Buku Saku Bagi Pemandu Wisata

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan dan didiskusikan bersama, deskripsi masing-masing objek wisata dirangkum dan diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris. Hasilnya berupa buku saku yang akan menjadi pedoman bagi pemandu wisata di Desa Batuagung. Diharapkan dengan adanya buku saku ini, pemandu wisata memiliki panduan yang jelas dan terstruktur dalam memberikan penjelasan kepada tamu. Selain itu, diharapkan informasi yang disampaikan menjadi lebih konsisten dan akurat. Seiring dengan penggunaan buku saku ini, diharapkan profesionalisme pemandu wisata Desa Batuagung akan terus meningkat

3. Pelatihan Kuliner Tradisional

Pelatihan kuliner tradisional ini diberikan kepada ibu-ibu PKK dan para pedagang yang berjualan di objek wisata Gelar. Tujuan diadakannya pelatihan ini adalah untuk mengingatkan para pedagang dan ibu-ibu PKK bahwa potensi yang ada di desa mereka dapat diolah dan dikemas menjadi produk yang menarik bagi wisatawan. Dengan demikian, produk hasil panen petani desa akan memiliki nilai

ekonomi yang lebih tinggi. Hal ini sejalan dengan tujuan pariwisata, yaitu untuk mensejahterakan masyarakat.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam pelatihan ini adalah:

a. Mempersiapkan Bahan

Sebagian besar bahan untuk pelatihan dipersiapkan oleh ibu-ibu di desa dengan membeli langsung dari para petani, seperti pisang, ketela, kelapa Dll. Koordinasi dengan chef dilakukan terlebih dahulu untuk menentukan bahan yang dibutuhkan. Dengan demikian, saat pelatihan berlangsung, semua bahan telah tersedia dan pelatihan dapat berjalan dengan lancar.

Bahan-bahan yang disiapkan untuk pelatihan dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 6. Persiapan Bahan Untuk Kuliner Tradisional Batuagung

b. Mempersiapkan Alat

Persiapan alat masak dilakukan secara bersama-sama antara ibu-ibu peserta pelatihan dan tim pengabdian. Hal ini karena dalam pelaksanaannya, kelompok dibagi menjadi lima kelompok kecil, sehingga diperlukan cukup banyak peralatan masak, terutama kompor, panci, wajan, pisau, talenan. Namun, ada beberapa alat yang dapat digunakan bersama, seperti yang terlihat pada gambar berikut.



Gambar 7. Persiapan Alat masak

c. Pelaksanaan Pelatihan

Setelah semua peralatan dan bahan makanan disiapkan, dilanjutkan dengan pengarahan dari chef terkait dengan kuliner yang akan dibuat. Pengarahan dimulai dengan pembagian resep yang akan dibuat kepada para peserta. Setelah semua resep dibagikan, chef memberikan penjelasan mengenai bahan-bahan dan cara pembuatannya. Peserta kemudian diberikan waktu untuk bertanya dan memastikan mereka memahami proses pembuatannya.

Setelah semua peserta memahami resep, mereka dibagi menjadi beberapa kelompok sesuai dengan resep yang akan dibuat. Saat pembuatan mereka didampingi oleh chef dan mahasiswa dari Prodi Perhotelan untuk mempraktekkan resep tersebut. Seperti pada gambar 8 berikut:



Gambar 8. Pelatihan Kuliner Tradisional di Desa Batuagung

4. Hasil Pelatihan:

Untuk menilai hasil pelatihan, tokoh-tokoh masyarakat yang hadir, seperti kepala desa, direktur BUMDes, kelian, perwakilan kepolisian, dan tim pengabdian, diberikan kesempatan untuk mencoba kuliner tersebut. Semua yang mencoba memberikan nilai yang sangat bagus. Mereka berjanji untuk mulai menjual kue-kue tersebut pada tahap awal pada hari Sabtu dan Minggu, karena wisatawan yang paling banyak berkunjung pada hari-hari tersebut. Sambil menunggu perkembangan dan penyempurnaan rencananya, kue-kue tersebut akan dijual setiap hari.



Gambar 9. Kuliner Hasil Pelatihan di Desa Batuagung

5. Tahap Evaluasi

Guna memastikan bahwa program yang dibuat telah dilaksanakan dengan baik, perlu dilakukan evaluasi terhadap kegiatan tersebut. Evaluasi dilakukan dengan melihat produk yang dihasilkan, ada 17 buku saku dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia dan lima jenis kuliner tradisional yang siap dijual kepada pengunjung serta menyebarkan kuesioner kepada peserta pelatihan dan tokoh-tokoh masyarakat di Desa Batuagung, kuesioner yang disebarkan berkaitan dengan kepuasan peserta pelatihan mulai dari persiapan sampai akhir kegiatan dilaksanakan. Dari hasil kuesioner yang disebarkan diperoleh hasil rata-rata kepuasan peserta sebesar = 3,73 bila dilihat pada tabel pedoman penilaian berikut

Tabel 1. Tabel Pedoman Penilaian

No	Interval	Kategori
1	1 - 1,74	Tidak Puas
2	1,75 - 2,49	Kurang Puas
3	2,50 - 3,24	Puas
4	3,25 - 4,00	Sangat Puas

termasuk pada katagori sangat memuaskan dan dari kuesioner esay yang dibagikan peserta banyak yang menyarakan untuk terus didampingi mereka sehingga kedepan hasilnya lebih baik lagi.

SIMPULAN

Kesimpulan Kegiatan dalam membuat deskripsi objek dan pelatihan pemandu wisata telah dilaksanakan untuk meningkatkan pengetahuan pemandu wisata dalam memberikan informasi tentang objek-objek yang ada di sepanjang jalur trekking

Sebanyak 17 buku saku dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia sudah dihasilkan untuk membantu pemandu wisata dalam mendeskripsikan objek-objek yang ada di sepanjang jalur trekking. Buku saku ini akan menjadi pedoman bagi pemandu wisata dalam memberikan informasi yang akurat dan menarik kepada wisatawan

Pelatihan Kuliner Tradisional Desa Batuagung telah menunjukkan hasil yang memuaskan. Sebanyak lima resep masakan tradisional telah diujicoba dan berhasil dengan baik. Para peserta pelatihan pun antusias untuk mulai memasarkan produk kuliner mereka kepada wisatawan. Rencananya, mereka akan mulai berjualan pada hari Sabtu dan Minggu.

SARAN

Agar hasil pelatihan menjadi optimal disarankan kepada peserta pelatihan, untuk melaksanakan hasil pelatihan dalam melakukan kegiatannya ketika melayania wisatawan, dan kepada ibu-ibu peserta pelatihan yang telah berjanji untuk menjual hasil pelatihannya diharapkan betul betul dilaksanakan dan terus berinovasi sehingga dapat memuaskan wisatawan yang berkunjung.

Untuk pemerintah Desa supaya segera membuat perdes yang berkaitan dengan pengelolaan pariwisata sehingga pengelola pariwisata punya dasar dalam melakukan aktivasnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang mendalam kepada P3M PNB atas dukungannya sehingga kegiatan pengabdian ini dapat terlaksana dengan baik

DAFTAR PUSTAKA

- Batuagung, D. (2022). Profil Desa Batuagung 2022.
- Dwi Putra, A. K. (2017). Penguatan Kapasitas Masyarakat Dalam Pengembangan Pariwisata Di Kabupaten Kepulauan Anambas (Studi Kasus Pada Pengembangan Objek Wisata Pantai Padang Malang Desa Batu Berapit Kecamatan Jamaja). In *Jom Fisip* (Vol. 4, Issue 2).
- Geogra, F., & Gadjah, A. U. (2013). Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal Di Desa Wisata Jatiluwih Tabanan, Bali. *Jurnal Kawistara*, 3(2), 129–139. <https://doi.org/10.22146/Kawistara.3976>
- Ikhlas, D., & A. A. I. (2024). Peran Masyarakat Lokal Dalam Pengelolaan Destinasi Wisata (Study Kasus Objek Wisata Kapalo Banda Taram, Kecamatan Harau, Kabupaten Lima Puluh Kota). *Jurnal Niara*, 16(3), 623–631.
- Istiyanti, D. (2020). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata Di Desa Sukawening (Community Empowerment Through Development Of Tourist Villages In Sukawening Village). *Jurnal Pusat Inovasi Masyarakat*, 2(1), 53–62.
- Lia, P., & Sari, P. (2013). Analisis Variabel-Variabel Yang Mempengaruhi Pendapatan Asli Daerah (Pad) Provinsi Bali.
- Lustianah, M., & Rahmi Fauziah, D. (2022). Pengaruh Produk Halal Dan Wisata Halal Dalam Meningkatkan Pendapatan Asli Daerah Di Provinsi Banten. *Eksisbank: Ekonomi Syariah Dan Bisnis Perbankan*, 6(2), 272–284. <https://doi.org/10.37726/Ee.V6i2.675>
- Rahayu, S., Diatmika, I. P. G., & Haryadi, W. (2022). Analisis Potensi Wisata Kuliner Dalam Mendukung Perekonomian Umkm Pesisir Saliper Ate Di Kabupaten Sumbawa. *Jurnal Riset Kajian Teknologi Dan Lingkungan*, 5(1), 01–08. <https://doi.org/10.58406/Jrktl.V5i1.954>
- Soma Antara, I. K., & Mandala Tri, N. A. (2023). Analisis Penerapan Konsep Quality Tourism Di Bali Dari Sudut Pandang Sinergitas Pentahelix Pariwisata. *Jurnal Manajemen Perhotelan Dan Pariwisata*, 6(2), 763–767.
- Surya Wijaya, N., Wayan, D. I., & Sudarmawan, E. (2019). Community Based Tourism (Cbt) Sebagai Strategi Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan Di Dtw Ceking Desa Pekraman Tegallalang

- Community Based Tourism (Cbt) As A Sustainable Tourism Development Strategy In Ceking Dtw, Tegallantang Village. *Jurnal Ilmiah Hospitality Management Disubmit*, 10(1), 77–98. <https://doi.org/10.22334/jihm.v10i1>
- Undp, A. L. (2022). Community-Based Tourism. www.undp.org/thailand
- Utami, S. M. (2013). Keterlibatan Masyarakat Lokal Dalam Pengembangan Potensi Wisata Di Kabupaten Semarang. *Forum Ilmu Sosial*, 40(1), 84–96.
- Yoeti, O. A. (2009). Pemasaran Pariwisata Terpadu. Angkasa.